

Pembentukan Karakter Demokratis Anak Melalui Tradisi Markobar

Hamdi Abdullah Hasibuan^{1*} Nadila Sari²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia
(Diterima 30-10-2023; Disetujui 27-11-2023)
E-mail: hamdihasibuan20@gmail.com

Abstract

This study is based on the formation of democratic character that always takes place in schools. The formation of democratic character can also be carried out in the family and community through the markobar tradition. Markobar is a tradition that involves family members and the family system in the Mandailing community. Markobar is a tradition that is carried out by giving opinions and ideas in turn. This study aims to examine more deeply the process of forming a democratic character through the Markobar tradition. The study used the first data source, namely the literature. The literature is the first source used, such as books, journals, magazines, sources of printed library materials, and relevant previous research results. The data collection technique used is a qualitative data collection technique that includes a literature study. Then, data analysis was carried out using data reduction, data display, verification, and concluding. This study found that the formation of democratic character can occur within the family and community through the Markobar tradition. The Markobar tradition is a medium that trains children to be democratic, to respect opinions, and differences, and to uphold the rights of everyone. In the process of forming democratic character in the family and society, patterns of formation are found, namely habituation, exemplary, ongoing, and involving family members. The formation of a child's democratic character occurs along with ongoing interactions and actions in the family and community.

Keywords: Democratic, Children, Markobar

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan sebagaimana tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Secara eksplisit tujuan pendidikan menitikberatkan pada pembentukan karakter. Pendidikan memiliki posisi penting dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter biasa dilaksanakan pada pendidikan formal. Pendidikan formal memiliki struktur dan kurikulum dalam menjalankan sistem pendidikan di sekolah. Sekolah mengembangkan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ada 18 nilai karakter berdasarkan pengembangan pemerintah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Nilai-nilai karakter ini harus terintegrasi melalui pendidikan formal di sekolah baik jenjang sekolah dasar sampai sekolah tinggi. Karakter demokratis menjadi nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter demokratis sejalan dengan visi Indonesia untuk membentuk bangsa yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Mengingat kondisi dan situasi Indonesia saat ini banyak terjadi tawuran pelajar, mengindikasikan kurangnya nilai demokratis. Penanaman nilai demokratis seperti menghargai orang lain, menilai hak dan kewajiban setiap orang sama, musyawarah mufakat, dan taat kepada peraturan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini (Farindhni, 2018). Karakter demokratis adalah karakter yang senantiasa muncul dalam bentuk menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan bersaing dalam mewujudkan diri sendiri (Laksono, 2017). Proses pembentukan karakter ini tidak hanya terfokus pada ranah pendidikan dipersekolahan. Pembentukan karakter juga dapat berlangsung di keluarga dan lingkungannya seperti budaya dan tradisi.

Tradisi yang berlangsung pada keluarga maupun masyarakat sejatinya memiliki proses pembentukan karakter yang terjalin melalui bentuk kearifan lokal. Tradisi *Markobar* merupakan suatu adat mandailing yang berisi nasihat. *Markobar* merupakan sastra lisan Mandailing yang termasuk sebagai kearifan lokal yang mesti dipelihara (Putra, 2020). *Markobar* dalam bahasa Mandailing, lebih

kurang dapat dipadankan dengan kata berbicara. Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan ide, gagasan, atau informasi dengan menggunakan kata-kata yang baik. Dalam konteks budaya Mandailing, *markobar* diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing. Dalam acara pesta *siriaon* (suasana gembira) maupun pesta *silulutan* (suasana duka). Pada praktiknya terdapat variasi dalam proses kegiatan *markobar* (Lubis, 2006).

Dewasa ini bagi sebagian orang yang tidak memahami adat istiadat Mandailing, tidak memahami ragam bahasa Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Mandailing, barang kali acara *markobar* dianggap sangat membosankan, buang-buang waktu, apalagi sebagian topik yang diulas hanya itu ke itu saja. Akan tetapi, begitulah penerapan olong (kasih sayang) dalam adat Mandailing. Semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus *markobar*. Mungkin bagi yang kurang paham merasa tak perlu, tetapi sebaliknya, orang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan (Lubis, 2006).

Secara eksplisit tradisi adat mandailing *markobar* pada pelaksanaannya mengandung unsur-unsur karakter. Anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung sedang menunjukkan karakter yang telah menjadi kebiasaan. Tradisi yang berlangsung di keluarga maupun masyarakat ini menjadi domain yang berbeda dalam pembentukan karakter. Pada tulisan ini peneliti akan mengkaji lebih dalam menapa terdapat keterkaitan pembentukan karakter demokratis melalui tradisi *markobar*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa lebih lanjut proses pembentukan karakter melalui tradisi *markobar*. Penelitian ini juga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam membentuk karakter anak melalui proses pendidikan yang berlangsung di keluarga dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menyusun pernyataan yang bersifat pengetahuan berdasarkan perspektif keilmuan, serta bermuatan makna yang bersumber pada pengalaman seseorang, sejarah, dan nilai yang bersifat sosial, dengan tujuan untuk menemukan dan menyusun teori yang sistematis (Cresswell, 2015). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan sumber data pertama yaitu literatur-literatur. Adapun literatur sebagai sumber pertama yang digunakan seperti buku, jurnal, majalah, sumber bahan cetak kepustakaan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang meliputi studi pustaka. Kemudian, analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *markobar* merupakan bentuk tradisi yang mengatur dan memberikan cara berbahasa dalam melakoni manifestasi tutur kata dalam pelaksanaan upacara adat mandailing. *Markobar* adalah bagian dari sastra lisan Mandailing yang termasuk sebagai kearifan lokal yang semestinya dipelihara. Pada masa lampau tradisi lisan sangat berkembang pesat dalam masyarakat Mandailing. Hal ini tentu berkaitan erat dengan dengan sikap dan kemampuan berbahasa masyarakat Mandailing mendayagunakan bahasa yang dianggap sudah mapan.

Markobar dapat diartikan sebagai seni retorika yang bersumber dari nilai-nilai adat dan budaya masyarakat mandailing. Sebagai sebuah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, memiliki tata cara yang telah menjadi konvensi masyarakat mandailing. *Markobar* digunakan masyarakat mandailing untuk dapat menjalin tali silaturahmi di antara mereka dan untuk mengetahui kedudukan dan kewajiban mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lisan ini, berkembang pesat pada masyarakat mandailing. Hal ini tentu berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap bahasa dan kapasitas untuk memiliki bahasa dalam penggunaan yang efisien untuk ditetapkan.

Markobar dalam upacara adat pernikahan terbagi menjadi dua bagian yaitu *markobar* keluarga inti (*Markobar indahan tungkus panuturi*) dan *Markobar* untuk umum (*markobar maralok-alok*). *Markobar Indahan Tungkus Panuturi* dilaksanakan di dalam ruangan atau rumah, eksklusif, dan merupakan komunikasi internal dalam sistem hubungan sosial dan genetik. Interaksi tersebut adalah tentang mempercayakan mempelai *suhut* (pihak mempelai wanita) kepada anak *boru* (pihak mempelai pria) agar akad nikah sah menurut adat. Kegiatan ini harus disaksikan oleh seorang *Arajaon* (Raja Desa), *Hatabangon* (tokoh masyarakat yang dianggap senior), *Namora Natoras* (orang terhormat), dan tokoh agama (Zulkarnain et al., 2021). Dalam pelaksanaan upacara adat mandailing, seluruh masyarakat dalam struktur *Dalihan Na Tolu* harus terlibat. Semua pihak yang terlibat dalam acara ini memberikan pendapat, nasihat dan masukan kepada para mempelai pernikahan. Kemudian diarahkan juga kepada anak-anak muda untuk menjadi penonton agar bisa mempelajari dan mewarisi keahlian *markobar*.

Sebagian besar masyarakat mandailing memandang tradisi *markobar* sebagai bagian upacara adat yang penting. Urgensitas yang dimaksud terbukti dalam pelaksanaan upacara adat, mulai dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya senantiasa menggunakan prosesi *markobar*. *Markobar* dikategorikan menjadi empat fungsi yaitu: sakral, traditif, atraktif, dan artistik (Lubis, 2006). Adapun fungsi-fungsi *markobar* diuraikan sebagai berikut:

1. *Markobar* dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sebagian besar pokok pikiran yang disampaikan dalam acara *markobar* adalah hal-hal yang menjunjung tinggi kebaikan dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Disisi lain, *markobar* bertujuan untuk memberikan nasihat (*marsipaingot*). Nasihat itu disampaikan kepada sepasang pengantin baru. Nasihat-nasihat yang disampaikan tidak jauh dari ajaran-ajaran agama.
2. *Markobar* dianggap sebagai sesuatu yang traditif, dikarenakan sudah menjadi suatu konvensi bagi masyarakat mandailing. Tentu akan janggal apabila acara adat tanpa adanya kegiatan *markobar*. Kegiatan ini menjadi rutin dilaksanakan pada acara-acara adat sehingga akan janggal bila tidak ada *markobar* didalamnya. Memberikan nasihat-nasihat dalam upacara adat menjadi sebuah tradisi masyarakat mandailing agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat.
3. *Markobar* dianggap sebagai sesuatu yang atraktif, pada praktiknya para pelaku *markobar* bertindak sebagai juru runding yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Kepiawaian dalam mengolah kata-kata sehingga mempesona sehingga dapat melancarkan urusan. Dalam urusan melamar kepiawaian dalam berkata-kata (*markobar*) dapat mempengaruhi keputusan yang diambil bagi calon pengantin.
4. *Markobar* dianggap sebagai sesuatu yang artistik, pada prosesi tersebut memang harus menggunakan kata dan diksi yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi. Pemilihan kata, gaya bahasa serta intonasi harus benar-benar dipertimbangkan sesuai dengan keadaan dan lawan bicara. Sehingga akan menimbulkan kesan yang baik dalam prosesi tersebut.

Kesantunan dalam berbahasa menjadi kunci yang harus diutamakan. Setidaknya ada tiga hal yang harus dikuasai agar mahir *markobar*. 1. Memahami sistem dalihan na tolu; 2. Menguasai bahasa mandailing dan ragamnya; dan 3. Menguasai teknik berpidato.

Substansi dari tradisi *markobar* adalah berbicara atau berkata-kata untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat atau nasihat. Tradisi ini melibatkan anggota keluarga inti dan kerabat lainnya dalam sistem kekerabatan masyarakat mandailing. Orang-orang yang masuk sebagai pelaku *markobar* memiliki posisi penting dalam sistem kekerabatan sehingga dapat melakukan *markobar*. Pada suasana bahagia seperti acara pernikahan, pelaksanaan *markobar* tentunya memberikan nasihat-nasihat kepada kedua mempelai untuk dapat mengarungi kehidupan barunya. Pada suasana duka tentunya *markobar* dilaksanakan sebagai bentuk penguatan kepada keluarga yang mengalami duka.

Sebagai bentuk mempertahankan tradisi ini, *markobar* dewasa ini mengalami beberapa bentuk variasi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan *markobar* mengalami beberapa bentuk variasi diantaranya saat melakukan lamaran dan saat hari raya idul fitri. Biasanya masyarakat perkotaan yang sudah tidak menetap di daerah asal tradisi ini melakukan kegiatan *markobar* pada acara selain pernikahan. Tujuan dari pelaksanaan itu adalah untuk mempertahankan eksistensi *markobar* sekaligus mewariskan tradisi ini kepada anak cucu berikutnya. Pada kegiatan lamaran suku mandailing biasanya dilaksanakan tradisi ini yang dilakukan oleh orang-orang yang dihormati. Sehingga pelaksanaan lamaran

mengandung nilai ada istiadat mandailing. Dengan menggunakan bahasa mandailing dan kepiawaiian dalam menyampaikan kata-kata sehingga mempermudah dan memuluskan jalan untuk memininang.

Pada hari raya idul fitri *markobar* juga bisa dilakukan dengan bentuk yang lebih sederhana tanpa melibatkan sistem kekeluargaan masyarakat mandailing yang lebih luas melainkan hanya melibatkan keluarga besar saja. Hari raya idul fitri identik dengan bermaaf-maafan pasca melaksanakan sholat idul fitri setiap keluarga melakukan maaf-maafan. Disinilah variasi dari pelaksanaan *markobar*, tradisi ini dilakukan dengan melibatkan keluarga besar dari yang paling dewasa sampai anak remaja untuk dapat menyampaikan pendapatnya. Tujuannya adalah orang yang paling dewasa menyampaikan permohonan maaf sekaligus memberikan wejangan sebagai bentuk nasihat selama menjalani kehidupan didalam keluarga besar itu. Bagi anak-anak remaja melakukan *markobar* sebagai bentuk melatih untuk berbicara di depan umum sekaligus mewariskan tradisi ini untuk tetap hidup ke generasi berikutnya.

Menariknya adalah tradisi *markobar* ini dapat dilakukan di berbagai kegiatan sesuai dengan kondisinya tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokalnya. Keterlibatan anak-anak pada pelaksanaan *markobar* di kegiatan-kegiatan yang tidak resmi seperti idul fitri. Tentu hal ini berdampak baik bagi perkembangan anak. Sejak dini sudah dilatih untuk mampu berbicara di depan umum dengan bahasa yang baik. Sehingga pola ini akan membentuk karakter anak yang mampu berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan tentunya tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Ciri-ciri yang disebutkan sejalan dengan nilai dan karakter demokratis. Dengan kata lain, tradisi ini secara tidak langsung membentuk nilai-nilai demokratis anak.

Demokratis merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, apalagi untuk anak usia dini yang menjadi penerus bangsa. Adanya penanaman sikap demokratis menjadi seorang anak memiliki nilai-nilai mampu bertanggungjawab, menerima konsekuensi, menghargai pendapat orang lain, saling menghargai perbedaan (Novilia & Harmanto, 2020). Demokratis menjadi salah satu cara mendidik anak untuk berani mengungkapkan pendapat. Pengembangan diri generasi penerus bangsa dapat terlihat dengan penanaman nilai demokratis (Mahardin et al., 2022). Pada dasarnya karakter demokratis sangat penting untuk ada pada setiap individu. Dengan karakter demokratis lahirnya rasa toleransi, mandiri dan tanggungjawab sehingga karakter demokratis terpatris menjadi sebuah sikap yang muncul dalam setiap diri manusia.

Karakter demokratis menjadi karakter yang penting untuk ada dalam setiap diri individu. Karena demokratis menjadi cerminan bagi bangsa Indonesia. seakan karakter demokrasi menjadi anak kandung dalam mewujudkan visi dan misi Indonesia menjadi bangsa yang demokratis. Pendidikan yang selaras dalam membentuk karakter demokrasi anak sejak usia dini. Sehingga ketika beranjak dewasa nilai-nilai demokratis telah terwujud dalam bentuk sikap setiap anak di Indonesia (Krobo, 2021). Sikap demokratis juga harus dimiliki pada domain yang lebih luas dalam sistem pemerintahan. Demokratis tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan dan sistem politik, tetapi demokratis sebagai sebuah sikap yang perlu hidup di Indonesia. Tanpa adanya karakter demokratis, maka solidaritas tidak akan berjalan baik, penghargaan terhadap perbedaan kian luntur dimana dilanda egoisme semata antar individu maupun kelompok (Suhaida et al., 2020). Penanaman dan pembentukan karakter demokratis memiliki peranan penting, yang dilakukan melalui kebiasaan, keteladanan, bimbingan, dan keyakinan supaya karakter demokratis ada pada peserta didik.

Pola penanaman karakter sangat berpengaruh pada pola asuh di dalam keluarga, peran orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter anak. Peranan keluarga menjadi penting karena pembentukan karakter pertama berada pada keluarga sebagai dasar karakter anak tersebut. Selain itu, pembentukan dan penguatan sikap demokratis terjadi pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selanjutnya didukung oleh kegiatan intra maupun ekstra kurikuler (Suhaida et al., 2020). Demokratis adalah sikap yang harus ada pada setiap warga negara, penanaman karakter demokratis harus dilaksanakan sejak dini pada setiap anak. Sikap demokratis harus aktif dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya. Makna tersebut berarti bahwa setiap nilai dari demokratis memiliki peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis (Novilia & Harmanto, 2020). Artinya bahwa sikap demokratis meliputi kegiatan menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya serta yang berkaitan dengan menghargai pendapat, menghargai perbedaan dan berintegritas.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Komalasari 2017, hal. 99) menyatakan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pelemagaan. Makna pertama merujuk pada

upaya penanaman suatu nilai, sikap, perasaan, pandangan, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan makna kedua menekankan pada aspek nilai, norma, dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.

Habitulasi sebagai aktualisasi dari pendidikan karakter, karena pendidikan karakter pada dasarnya mendidik seseorang untuk terbiasa berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (Komalasari 2017, hal. 100) menyatakan bahwa habitulasi sebagai pembiasaan yang artinya “merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang”. Lanjutnya bahwa sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku tersebut relatif menetap
- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar
- d. Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama

Karakter yang berbasis pada nilai-nilai kehidupan akan lebih mudah untuk diterapkan dan dibiasakan disekolah, karena nilai-nilai tersebut digali dari kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai kehidupan tersebut dikembangkan dalam lima nilai utama sebagai pengejawantahan posisi manusia dalam kehidupan sebagai makhluk Tuhan-Makhluk Individu-Makhluk Sosial-Warga negara yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan; (2) nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri; (3) nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama; (4) nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan; dan (5) nilai-nilai kebangsaan. Kelima nilai tersebut dijabarkan di dalam kehidupan.

Upaya pembiasaan terhadap sikap demokratis dapat dilakukan pada pendidikan formal dipersekolahan. Akan tetapi, pembentukan sikap demokratis juga dapat dilakukan dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Proses pembentukan ini salah satunya melalui sebuah tradisi yang telah berlangsung dari generasi ke generasi. Proses pembiasaan yang terjadi melalui tradisi di keluarga maupun masyarakat telah menjadi saran pembentukan karakter. Sehingga internalisasi sikap demokrasi dengan mudah dapat diterapkan melalui tradisi *markobar*. Tradisi *markobar* telah mengajarkan anak-anak sejak dini untuk terampil dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan. Penerapan tradisi *markobar* mengalami variasi hal ini terlihat ketika pelaksanaan *markobar* di elaborasi pada hari raya idul fitri dan acara keluarga lainnya pada masyarakat mandailing. Pelaksanaannya dengan melibatkan keluarga besar saja untuk masing-masing mengungkapkan pendapatnya dari yang paing tua sampai muda. Dari sisi ini dapat dilihat bahwa nilai demokratis telah dijunjung tinggi oleh masyarakat mandailing. Dengan tidak membeda-bedakan usia telah mengajarkan nilai demokratis kepada anak sejak dini. Sehingga anak-anak yang terlibat pada kegiatan *markobar* akan meniru untuk menghargai setiap perbedaan pendapat, mengungkapkan gagasan tanpa harus takut salah.

Melalui tradisi *markobar* pembentukan karakter demokratis anak dapat terjadi melalui kegiatan yang terus berulang. Adapun pola pembentukan karakter demokratis melalui tradisi *markobar* sebagai berikut:

1. Pembiasaan. Pola ini menjadi yang selalu dilakukan di dalam sebuah keluarga agar nilai-nilai demokratis yang ada pada tradisi *markobar* bisa terus ada dalam setiap diri anak-anak. proses pembiasaan tidak instan karena hal ini akan dilakukan dengan jangka waktu yang panjang. Dengan dilaksanakannya pembiasaan dalam sebuah keluarga maupun masyarakat dapat menjadi sebuah kebiasaan positif yang dibangun untuk pembentukan karakter anak. Pembiasaan menjadi pola yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang berbasis pada kehidupan keluarga. Pembiasaan tradisi *markobar* dilaksanakan karena secara tersirat mengandung nilai-nilai yang tidak disadari keluarga maupun masyarakat salah satunya adalah sikap demokratis.
2. Keteladanan. Tradisi *markobar* berlangsung dengan melibatkan anggota keluarga. Keterlibatan anggota keluarga baik dari yang paling dewasa sampai remaja. Tujuannya adalah memberikan keteladanan kepada anak-anak remaja agar dapat melihat proses

tradisi berlangsung. Pada tradisi *markobar* keteladanan menjadi pola yang dilakukan untuk membentuk karakter demokratis dengan melihat para orang-orang dewasa melakukan *markobar*. Pelaksanaan tradisi dilaksanakan secara bergantian dengan demikian pola keteladanan berlangsung dengan melihat orang-orang dewasa mengungkapkan ide dan gagasannya. Sehingga pada pola ini anak-anak remaja yang akan meneruskan tradisi ini memperhatikan prosesi pelaksanaannya. Dari sisi ini, dapat dilihat bahwa keteladanan menjadi pola yang penting membentuk karakter demokrasi anak.

3. Berlangsung secara terus-menerus. Proses keberlangsungan ini menjadi salah satu pola yang mendukung pola sebelumnya untuk membentuk karakter demokratis anak. Berlangsung secara terus-menerus menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan pada setiap kegiatan penting. Sehingga tradisi *markobar* memberikan warna lain untuk membentuk karakter anak. Sehingga secara tidak langsung anak-anak akan mengerti dan memahami substansi dan *markobar*.
4. Melibatkan anggota keluarga. Pola melibatkan anggota keluarga menjadi pola yang berbeda dari tradisi lainnya. Pada dasarnya tradisi ini lebih mengutamakan anggota keluarga dan sistem kekeluargaan pada masyarakat mandailing. Pembentukan karakter pertama pada dasarnya dilaksanakan pada lingkungan keluarga. Sehingga tradisi ini telah menggambar kondisi ideal untuk pembentukan karakter. Karakter demokratis diperoleh dengan melibatkan anggota keluarga menekankan pada menghargai perbedaan-perbedaan dalam spektrum yang kecil. Internalisasi nilai-nilai demokratis terjalin melalui hubungan kekeluargaan.

Dengan demikian pola-pola pembentukan karakter demokratis berhubungan satu sama lainnya. Sehingga demokratis bukan hanya sebatas karakter yang diucapkan saja melainkan karakter yang telah menjadi perilaku. Dalam penelitian ini telah memberikan sisi lain dalam membentuk karakter demokratis anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah ada, terletak pada pembentukan karakter demokratis yang biasa dilakukan pada pendidikan formal disekolah akan tetapi berlangsung pada kegiatan-kegiatan di keluarga maupun masyarakat. Penelitian telah mengelaborasi konsep nilai demokratis melalui tradisi *markobar*.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembentukan karakter demokratis anak tidak hanya bisa dilakukan pada pendidikan disekolah saja melainkan dapat juga berlangsung di keluarga maupun masyarakat. Pembentukan karakter demokratis anak melalui tradisi *markobar* telah terinternalisasi dengan baik. Keterlibatan anggota keluarga telah memberikan pola-pola pembentukan karakter demokratis yang terdiri dari pembiasaan, keteladanan, berlangsung secara terus-menerus, dan melibatkan anggota keluarga. Pola penanaman karakter sangat berpengaruh pada pola asuh di dalam keluarga, peran orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter anak. Peranan keluarga menjadi penting karena pembentukan karakter pertama berada pada keluarga sebagai dasar karakter anak tersebut. Selain itu, pembentukan dan penguatan sikap demokratis terjadi pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Proses pembiasaan yang terjadi melalui tradisi di keluarga maupun masyarakat telah menjadi sarana pembentukan karakter. Sehingga internalisasi sikap demokrasi dengan mudah dapat diterapkan melalui tradisi *markobar*. Tradisi *markobar* telah mengajarkan anak-anak sejak dini untuk terampil dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan. Penerapan tradisi *markobar* mengalami variasi hal ini terlihat ketika pelaksanaan *markobar* di elaborasi pada hari raya idul fitri dan acara keluarga lainnya pada masyarakat mandailing. Pelaksanaannya dengan melibatkan keluarga besar saja untuk masing-masing mengungkapkan pendapatnya dari yang paing tua sampai muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan penelitian ini. Semoga hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak kalangan baik pemerintah, akademisi, generasi muda dan dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, Jhon W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farindhni. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Dan Karakter Demokratis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 172–186.
- Komalasari, K. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Value Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Krobo, A. (2021). Peningkatan karakter demokratis melalui Traditional Enggo Group Play Therapy pada anak usia TK. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 400–414. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.43558>
- Laksono, B. A. (2017). Peran Pendidikan Nonformal Dalam Menumbuhkan Karakter Demokratis. *Seminar Nasional Pendidikan: Sinergitas Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 111–119.
- Lubis, F. K. (2006). Kearifan Mandailing dalam Tradisi Markobar Gordang Sambilan. *Skripsi*, 1–20.
- Mahardin, Ahmad Fauzan, Muliati, & Nurmawadah Rahmah. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v5i1.1342>
- Novilia, W. H., & Harmanto. (2020). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS SEBAGAI UPAYA MENDISIPLINKAN SISWA TUNAGRAHITA Wina Hayu Novilia. *Urgensi Pendidikan Karakter Demokratis JCMS*, 5, 31–42.
- Putra, D. (2020). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. *El Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 1–16.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhaida, D., Moad, & Lindasri. (2020). Menanamkan Karakter Demokratis Siswa Menyusun Organisasi Organisasi Di Kelas Smp Negeri 1 Jelimpo Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4, 167–178.
- Zulkarnain, I., Amin, M., Ismail, R., Butsi, F. I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2021). Markobar: Local wisdom based-rhetorical model. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(2), 185–195. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0049>